

Ekplorasi pengembangan *Relegious Culture* berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran : Studi STAI DDI Jeneponto

Muh. Rahmat Nur
Stai DDI Jeneponto
stnurrahmaa@gmail.com
Suryani
Stai DDI Jeneponto
suryani@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of moral degradation in the digital era. Therefore, mitigation strategies are needed to control student character through the integration of cultural values and local wisdom. The main objective of this study is to examine in more depth the method of implementing Religious Culture based on local wisdom. This study uses a qualitative method with a library research approach. This research is descriptive, meaning that the research is designed systematically, factually, and accurately based on the analysis of various relevant literature sources. Data collection techniques include in-depth reviews of journals, books, documents, and other literature related to the research topic. The results of this study integrate religious values (religious culture) with local wisdom in the learning process at universities, especially STAI DDI Jeneponto, such as sipakatau and sipakalebbi, forming a more religious character in students, with noble attitudes and upholding social norms in society. Local culture can serve as a contextualization medium that provides social values and norms for students, enabling them to act socially within the community.

Keywords: religious culture, local wisdom

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral dalam era digitalisasi. Sehingga perlunya strategi mitigasi yang dapat mengontrol karakter mahasiswa melalui integrasi nilai-nilai kebudayaan, dan kearifan lokal masyarakat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam metode penerapan *Relegious Culture* berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dirancang secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan dari analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data melalui telaah mendalam terhadap, jurnal, buku, dokumen, dan literatur lainnya yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian mengintegrasikan nilai keagamaan (*religious culture*) dengan nilai kearifan lokal pada proses pembelajaran di perguruan tinggi khususnya STAI DDI Jeneponto, seperti sipakatau, sipakalebbi, membentuk karakter mahasiswa yang lebih religius, dengan sikap yang berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi norma sosial di masyarakat. Budaya lokal dapat menjadi media kontekstualisasi yang memberikan nilai dan norma sosial bagi mahasiswa sehingga mampu bersikap sosialis dilingkungan masyarakat.

Kata Kunci: religious culture, kearifan lokal, budaya

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada era digitalisasi dihadapkan dengan tantangan degradasi moral yang berakibat dari arus globalisasi yang cukup masif. Transformasi nilai-nilai ini menuntut institusi pendidikan tinggi untuk tidak hanya berfokus pada kecakapan akademis, tetapi juga melakukan penguatan dalam karakter spiritual mahasiswa. Salah satu strategi mitigasi yang paling relevan untuk mengontrol karakter mahasiswa adalah mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, dengan mengaitkan nilai kearifan lokal yang mengakar di masyarakat. Kearifan lokal masyarakat tidak terlepas dari keanekaragaman budaya yang sangat berperan dalam membentuk kebiasaan atau tradisi. Tradisi, secara sederhana merupakan sesuatu yang telah dilakukan seajaklana, yang telah menjadi bagian dari kehidupan sekelompok masyarakat, serta menjadi identitas aktivitas komunitas yang mengandung unsur kepercayaan keagamaan tertentu. Negara Indonesia khususnya Jeneponto sulawesi Selatan, memiliki banyak tradisi, adat istiadat, nilai-nilai serta keagamaan yang masih di lestarikan hingga saat ini. Pada era Modernisasi dan globalisasi saat ini dapat mengancam lunturnya nilai-nilai kearifan lokal, sehingga perlunya perguruan tinggi menjembatani budaya agar tidak terjadi degradasi moral identitas kultural pada mahasiswa. STAI DDI Jeneponto, salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan yang berada di Kabupaten Jeneponto, menjadi salah satu Perguruan tinggi yang menerapkan budaya keagamaan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di STAI DDI Jeneponto tidak hanya mentransfer ilmu agama semata, melainkan membentuk karakter dan *budaya religius* yang berakar pada budaya kultur setempat.

Jeneponto memiliki banyak kekayaan warisan budaya serta nilai-nilai filosofis yang lahir dari luhur masyarakat Bugis-Makassar, seperti *siri' na pacce* (harga diri dan rasa empati). Kearifan lokal tersebut dapat memberikan etos kerja, moralitas, tata krama, dan spiritualitas dapat disinergikan dalam proses pembelajaran pada lingkungan perguruan tinggi untuk melahirkan insan yang berakhlak, religius dan berbudaya. Hal tersebut diharapkan mampu meninternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan kultural yang mengikat pada masyarakat kabupaten Jeneponto. Demikian agar lulusan Stai DDI Jeneponto tidak melupakan akar budayanya, namun tetap dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Demikian diperlukan adanya, model

pengembangan dalam mengeksplorasi dan mendiskripsikan secara lebih kompherensif model pengembangan budaya religius yang berbasis kearifan lokal masyarakat setempat dalam proses pembelajaran di STAI DDI Jeneponto .

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dirancang secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan dari analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui telaah mendalam terhadap, jurnal, buku, dokumen, dan literatur lainnya yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Untuk analisis data yang digunakan, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yakni meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui Proses tersebut, dapat dipastikan bahwa penelitian ini menghasilkan data yang valid, terukur, dan berbasis pada kajian literatur yang terpercaya.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religious Culture

Religiutas merupakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dengan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan hal tersebut. Budaya relegius di perguruan Tinggi, meruakan cara bertindak individu yang di dasarkan dengan nilai-nilai relegius (kebergamaa).² Sedangkan Kebudayaan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mempunyai arti gagasan manusia, adat istiadat, atau hasil perbuatan manusia yang sulit diubah. Kotter dan Heskett mendefinisikan budaya adalah kekayaan pemikiran manusia yang unik kemudian disebarkan bersama oleh sekelompok orang.³ Tyler mengemukakan bahwa budaya sebagai suatu entitas unik yang muncul dari ciptaan

¹ Anggito, A., & Setiawan, J. . Metodologi Penelitian Kualitatif. Jejak Pustaka. 2018

² Siregar, R. S. "Penerapan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Application of Islamic Relegios Education Through Religios Cultural)". *AlMurabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 192–216.2023

³ Mohammad Khusnul Hamdani," Peran Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Lembaga Pendidikan Islam", *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, Volume 8 Nomor 2, September 2024

manusia yang tidak berwujud. Pendapat lain menjelaskan bahwa kebudayaan tidak hanya merupakan hasil kerja manusia yang tidak berwujud, tetapi juga dapat berwujud fisik, misalnya sebagai hasil seni dan teknologi.⁴

Budaya religius berfungsi membimbing serta mengarahkan individu guna memahami keberadaanya sebagai manusia di muka bumi dengan penuh keterbatasan, sehingga dapat mengembangkan sikap keimanan dan ketataqwaan terhadap Tuhan Yang Esa. Adapun budaya religius dalam praktik dalam pendidikan diwujudkan melalui beberapa jenis kegiatan dan aktivitas dengan berorientasi pada pendidikan peserta didik, melalui perannya untuk mengarahkan dan membimbing mahasiswa guna dapat mengendalikan diri dari perilaku negatif yang melekat pada diri individu.⁵

Budaya religius merupakan suatu hal yang digunakan guna membangun karakter mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai normatif, dan dapat memberikan kesiapan menghadapi zaman modern. Di era modern ini, mahasiswa lebih mudah terpapar dan terpengaruh budaya luar dapat merusak jiwa dan akal. Dikarenakan jauh dengan nilai-nilai lokal atau agama. Penerapan budaya religius menjadi benteng yang kuat dalam melindungi mahasiswa dari pengaruh negatif tersebut. Untuk itu Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan nilai religius, sehingga mahasiswa tidak mengikuti arus globalisasi, sehingga dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif dalam masyarakat.⁶

Tujuan utama budaya religius untuk menghasilkan individu yang berkarakter baik, berakhlak, berbudi pekerti, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang dapat dimulai dari kebiasaan aktivitas yang dilakukan dilingkungan perguruan tinggi, seperti pelaksanaan ibadah seperti, ceramah islami, shalat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta sikap dasar yang sudah mulai ditinggalkan yakni berakhlakul karimah seperti mengucapkan salam, bersalaman, sehingga penanaman nilai-nilai religius dapat tercapai.

⁴ Sutarto..” Membangun Budaya Religius di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi dan Problematika”. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358. 2022

⁵ Laily Lutfiah dan Asep Kurniawan, “Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa DI MAPM Cukir Jombang,” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala8*, no. 2 2023

⁶ Putri, A. N. Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Generasi Gen Alfa.”: *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 482–493.2024

Eksplorasi *Relegious Culture* berbasis kearifan lokal pada STAI DDI Jeneponto

Stai DDI Jeneponto berada pada kabupaten Jeneponto yang memiliki keberagaman budaya, yang hingga saat ini masih diagungkan. Salah satu kearifan lokal yang terbawa dalam lingkungan perguruan tinggi adalah sifat saling menghargai dan menghormati. Dalam wilayah perguruan tinggi, mahasiswa harus menghargai dan menghormati dosen, staf, dan sesama temannya. Sifat saling menghargai dan menghormati tersebut dapat di implementasikan dalam pembelajaran Stai ddi Jeneponto, yang tidak terlepas dari menanamkan nilai-nilai keagamaan. Budaya tersebut dapat diintegrasikan melalui nilai-nilai Islam (seperti *akhlak* dan *habluminannas*) dengan filosofi budaya Bugis-Makassar.

Berikut adalah beberapa penerapannya dalam kegiatan pembelajaran Stai DDI Jeneponto: **Penerapan Konsep *Sipakatau* (Saling Memanusiakan)**, Pembelajaran di kelas menekankan pada etika saling menghargai, baik antarmahasiswa ataupun dosen tanpa melihat kasta atau latar belakang sosial (seperti tradisi *Karaeng* dan *Ata* di masa lalu). Ini selaras dengan ajaran Islam tentang *ukhuwah* dan saling menghormati pendapat, **Pengintegrasian Sikap *Pappaseng* (Petuah Leluhur) dalam proses pembelajaran**, Dosen menyampaikan nasihat nilai-nilai keteladanan dan nasihat moral (*pappaseng*) seperti sikap *lempu* (kejujuran), *taro ada taro gau* (kesesuaian antara kata dan perbuatan), dan *getteng* (ketegasan/konsisten, sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter Islam. **Melakukan Kajian Hukum Islam yang berkaitan dengan Tradisi Masyarakat**, dapat melalui beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dengan hukum adat, misalnya, mahasiswa mempelajari fikih muamalah dengan mengkaji hukum adat atau tradisi lokal (seperti *Siri' na Pacce*) guna mengetahui mana yang dapat diadopsi dalam kegiatan sehari-hari dan mana yang bertentangan dengan ketentuan syariat Islam. **Membiasakan Pembacaan Kitab dan Doa Bersama, sesuai dengan Syariat, dan juga di sistem Barasanji, yang menjadi tradisi masyarakat dalam berdoa.** Bentuk berdoa dengan memadukan doa ritual keagamaan dengan kearifan masyarakat. Dengan mempelajari dua konsep berbeda, mahasiswa ditanamkan jiwa relegius yang selalu mengawali sesuatu dengan berdoa kepada Tuhan Yang Esa.

Budaya religius STAI DDI Jeneponto juga dibentuk melalui beberapa rutinitas kampus yang disesuaikan dengan kultur sosial masyarakat setempat: Majelis Zikir dan

Halaqah, Implementasi nilai *pacce na siri*, (solidaritas sosial) sebagai kearifan lokal, melalui kegiatan bakti sosial yang melibatkan mahasiswa dan dosen secara langsung. Melakukan Pendampingan Tradisi: yaitu Mahasiswa mempelajari secara langsung fungsi nilai Islam dalam ritual adat masyarakat seperti *appalili* atau *angngalle allo*, sehingga dapat menjadi mediator yang menjembatani syariat dan budaya di lingkungan masyarakat.

Mengintegrasikan nilai keagamaan (*religious culture*) dengan nilai kearifan lokal pada masyarakat kabupaten Jeneponto, seperti sipakatau, sipakalebbi, akan membentuk karakter mahasiswa yang lebih religius, dengan sikap yang berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi norma sosial di masyarakat. Nilai budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak selalu bertentangan dengan ajaran nilai-nilai Islam, jika penggunaannya tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh syariat. Budaya lokal dapat menjadi media kontekstualisasi yang memberikan nilai dan norma sosial bagi mahasiswa sehingga mampu bersikap sosialis di lingkungan masyarakat. Mahasiswa juga dapat mengaktualisasikan diri dalam kegiatan masyarakat seperti ikut dalam kegiatan barasanji atau *a"rate* sebagai budaya baca doa masyarakat, dengan ini mahasiswa telah ikut melakukan jiwa sosialis dan bentuk pengabdian masyarakat. Pengembangan pada kultur religius juga dapat didorong melalui kegiatan Komunitas Unit Mahasiswa seperti pengajian, tadarus, sehingga penerapan etika komunikasi dan sopan santun berbasis budaya lokal dapat tercipta.

PENUTUP

Simpulan

Mengintegrasikan nilai keagamaan (*religious culture*) dengan nilai kearifan lokal pada proses pembelajaran di perguruan tinggi khususnya STAI DDI Jeneponto, seperti sipakatau, sipakalebbi, membentuk karakter mahasiswa yang lebih religius, dengan sikap yang berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi norma sosial di masyarakat. Nilai budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak selalu bertentangan dengan ajaran nilai-nilai Islam, jika penggunaannya tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh syariat. Budaya lokal dapat menjadi media kontekstualisasi yang memberikan nilai dan norma sosial bagi mahasiswa sehingga mampu bersikap sosialis di lingkungan masyarakat. Mahasiswa juga

dapat mengaktualisasikan diri dalam kegiatan masyarakat seperti ikut dalam kegiatan *barasanji* atau *a''rate* sebagai budaya baca doa masyarakat, dengan ini mahasiswa telah ikut melakukan jiwa sosialis dan bentuk pengabdian masyarakat. Pengembangan pada kultur religius juga dapat didorong melalui kegiatan Komunitas Unit Mahasiswa seperti pengajian, tadarus. perpaduan nilai-nilai agama dan budaya lokal sangat efektif dalam membentuk karakter mahasiswa.

REFERENCE

- Anggito, A., & Setiawan, J. . Metodologi Penelitian Kualitatif. Jejak Pustaka. 2018
- Laily Lutfiah dan Asep Kurniawan, “Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa DI MAPM Cukir Jombang,” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*8, no. 2 ,2023
- Mohammad Khusnul Hamdani,” Peran Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Lembaga Pendidikan Islam”, *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, Volume 8 Nomor 2, September 2024
- Putri, A. N. Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Generasi Gen Alfa.”: *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 482–493.2024
- Sutarto, “Membangun Budaya Religius di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi dan Problematika”. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358. 2022
- Siregar, R. S. “Penerapan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Application of Islamic Relegios Education Through Religios Cultural)”. *AlMurabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 192–216.2023